

Identification of Fishing Vessels Used Kurau Fishermen in the District Bantan Bengkalis, Riau

Abstract

By

Syaifuddin, Jonny Zain, Polaris

Malaka Strait is a fishing community in the district of Bantan, the Strait of Malacca. Fishing gear used by fishermen consists of the gill nets (gillnet), longline (long line), and other gear. Fishermen in operating fishing gear with the use of ships, boats and canoes.

Fishing vessels have a primary measure (principle dimension) is the length (Loa) 12.83 m, width (B) 2.52 m and in (D) 0.80 to Groass Tonnage (GT) 5 GT. As a driver by using the dong feng brand engine 24 PK. While the materials used to manufacture fishing boats in the Bantan is wood. The main measure used fishing boats in the strait have the Loa 6 m, B = 1.2 m and within 0.50 m, while the driving tool is rowing. And also there is a smaller boat than the boat length (Loa) 4 m, width (B) 0.90 m and in (D) 0.35 m. Type of wood used is wood Giam, rusak wood, wood lazy, rains wood, and meranti.

Identifikasi Kapal Perikanan Kurau yang Digunakan Nelayan di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, Riau

Ringkasan

oleh

Syaifuddin, Jonny Zain, Polaris

Perairan selat Malaka kecamatan Banatan. Lokasi penangkapan Bantan. Alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan terdiri dari jaring insang (*gillnet*), rawai (*long line*) dan alat tangkap lainnya. Nelayan dalam mengoperasikan alat tangkap dengan menggunakan kapal, perahu dan sampan.

Kapal perikanan mempunyai ukuran utama (*principle dimension*) yaitu panjang (Loa) 12,83 m, lebar (B) 2,52 m dan dalam (D) 0,80 dengan Groass Tonnage (GT) 5 GT. Sebagai penggerak dengan menggunakan mesin merk dong feng 24 PK. Sedangkan bahan yang digunakan untuk pembuatan kapal perikanan adalah kayu. Ukuran utama perahu yang digunakan nelayan yaitu Loa 6 m, B= 1,2 m dan dalam 0,50 m, sedangkan alat penggeraknya adalah dayung. Dan juga terdapat sampan yang ukurannya lebih kecil dari perahu yaitu panjang (Loa) 4 m, lebar (B) 0,90 m dan dalam (D) 0,35 m. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu giam, kayu rusak, kayu malas, kayu leban, meranti bakau dan meranti.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penangkapan ikan khususnya kurau sudah menjadi persaingan, ketersediaan sumberdaya kurau telah terbatas, sehingga kapal kurau perlu ditingkatkan untuk melakukan penangkapan pada fishing ground yang lebih jauh dari pantai sehingga ikan kurau yang tertangkap yang mempunyai ukuran besar dan pada akhirnya akan berkaitan dengan ketestarian sumberdaya dimana ikan kurau yang ukuran kecil tidak tertangkap dan akan menjadi besar bertelur dan berkembang dan setelah itu ditangkap. Pengembangan ke arah yang lebih baik bagi nelayan sangat diperlukan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nelayan, terutama jenis-jenis kapal kurau yang digunakan.

Berdasarkan keterangan dari nelayan yang mendaratkan ikan kurau di tempat pendaratan ikan di Pambang bahwa ikan kurau yang didaratkan adalah hasil tangkapan dari nelayan dari Kecamatan Bantan, sehingga meyakinkan bahwa di perairan kecamatan Bantan mempunyai sumberdaya kurau yang tertangkap dengan jaring, pancing.

Kapal merupakan sarana penangkapan yang penting baik sebagai alat transportasi nelayan ke daerah penangkapan (*fishing ground*) maupun dalam mengoperasikan alat penangkapan ikan dan dalam mengelola sumberdaya perairan. Apabila kapal yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan akan dapat menjangkau perairan yang lebih dalam dan jauh. Perlunya kapal dengan unsur-unsur lain yaitu alat tangkap, instrumentasi dan nelayan sehingga proses penangkapan ikan dapat berjalan dengan baik.

Kapal dapat dilihat menurut kebutuhan dalam hubungannya dengan alat tangkap mulai dari sampai dan perahu yang hanya digerakkan dengan dayung atau layar dan sedikit maju dengan menggunakan mesin tentunya ini untuk perikanan di sekitar atau dekat pantai saja, sedangkan di daerah ini banyak persaingan atau padat tangkap..

Kecamatan Bantan merupakan daerah pesisir yang sebagian bermata pencarian masyarakatnya adalah sebagai nelayan, tentunya di daerah banyak variasi perahu/kapal yang digunakan dalam usaha perikanan. Maka dalam penelitian ini akan tergambar ukuran kapal, alat tangkap yang digunakan pada masing-masing kapal dan hasil tangkapan yang diperoleh.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang kapal yang digunakan oleh nelayan di Kecamatan Bantan, dan nantinya berguna sebagai dasar untuk merancang kapal kurau.

Luaran

Setelah penelitian ini dilaksanakan, maka luaran yang dihasilkan adalah : 1) data yang detail tentang kondisi kapal perikanan yang ada dan yang digunakan nelayan di kecamatan Bantan, 2) desain yang memenuhi syarat untuk kapal kurau dan dapat untuk mengoperasikan alat tangkap kurau.

Perumusan Masalah

Nelayan di daerah perairan Kecamatan Bantan dalam melakukan operasi penangkapan ikan kurau menggunakan alat tangkap jaring kurau, rawai, dan alat tangkap lainnya. Selanjutnya dalam mengoperasikan jaring kurau dengan menggunakan kapal kurau. Pembuatan kapal kurau yang dilakukan oleh galangan kapal dan nelayan

berdasarkan pengalaman yang sifatnya turun temurun sehingga konstruksi dan susunan dek atau geladak terkadang tidak sesuai dengan alat tangkap yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi kapal perikanan yang menangkap ikan kurau yang ada di kecamatan Bantan. Selanjutnya dengan mengetahui kondisi alat, fishing ground maka akan dirancang kapal yang sesuai dengan alat tangkap dan ikan yang dihasilkan sehingga kualitas ikan dapat dipertahankan sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teknologi penangkapan ikan meliputi tiga aspek utama yaitu kapal (*fishing boat*), alat tangkap (*fishing gear*), dan alat bantu penangkapan (*instrumentasi*). Metode penangkapan dikaitkan dengan objek yang ingin ditangkap dan kondisi perairan, menentukan rekayasa alat tangkap dan kapal perikanan yang meliputi mesin alat bantu penangkapan untuk efisiensi penangkapan. Teknologi kapal meliputi perekayasa dan konstruksinya yang berkaitan dengan metode penangkapan dan kondisi perairan dimana kapal beroperasi dan berpangkalan (Syarifuddin dan Zain 2006). Selanjutnya dikatakan bahwa salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam merancang kapal yaitu data kapal (identifikasi) yang ada dan daerah operasi penangkapan dilakukan.

Syarifuddin (2000) biasanya desain atau perencanaan dapat digambarkan sebagai suatu proses perumusan yang mendalam, disertai dengan gambar-gambar dari objek yang dimaksud dengan tujuan tertentu, tanpa mengabaikan hal-hal yang menyangkut dalam proses mendesain. Selanjutnya Fyson (1985) bahwa faktor yang mempengaruhi kapal perikanan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian yaitu : 1) tujuan penangkapan, 2) alat dan metode penangkapan, 3) karakteristik geografis daerah penangkapan, 4) layak laut dan keselamatan anak buah kapal, 5) peraturan yang berhubungan dengan desain kapal, 6) pemilihan material untuk konstruksi, 7) tempat penyimpanan hasil tangkapan dan 8) faktor-faktor ekonomi.

Ahmad *et al* (1978) bahwa kapal perikanan mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kapal-kapal lainnya. Selain itu kapal perikanan memiliki karakteristik diantaranya memiliki kecepatan yang tinggi, manuver yang baik, daya tahan tinggi, daya jelajah, struktur yang kuat, kekuatan mesin yang besar dan dilengkapi dengan peralatan tangkap dan tempat pendingin untuk hasil tangkapan.

Nomura dan Yamazaki (1977) bahwa secara umum kapal perikanan mempunyai keistimewaan dalam hal bentuk, kemampuan dan peralatan. Bila dirinci keistimewaan kapal perikanan adalah 1) dalam hal kecepatan, 2) kelincahan gerak, 3) layak laut, 4) ketahanan dan jarak layar, 5) kekuatan bangunan, 6) tenaga mesin, 7) peralatan dan kapasitas pengawetan, 8) peralatan penangkapan ikan dan 9) alat bantu penangkapan.

Pertimbangan yang paling prinsipil dalam melakukan pemilihan kayu sebagai bahan pembuat kapal perikanan harus mempertimbangkan : kekuatan, ketahanan cuaca dan musim, kualitas jumlah dan ukuran yang dibutuhkan serta memenuhi persyaratan konstruksi (Fyson, 1985).

Gaya Dorong Kapal Perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor : 35% Propeller, 25 % disebabkan oleh tahanan gelombang, 18% Gesekan lambung kapal, 3% disebabkan oleh tahanan udara (Wilson, 1999). Harun, (1988) bahwa perbandingan ukuran kapal kayu dengan panjang di bawah 20 meter memiliki perbandingan ukuran rata-rata panjang (L) / Lebar (B) = 5,20 dan Lebar (B) / Tinggi (D) = 2,15. Disamping jenis kayu yang

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2012 yang bertempat di selat Baru, Pambang dan Jangkang kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis (Gambar 1)



Bahan dan Alat

Metode Penelitian

Prosedur penelitian

- Terhadap kapal dengan melakukan pengukuran, pengamatan secara langsung yang dijadikan sample dari masing-masing jenis dan ukuran. Dan data-data yang mendukung berdasarkan wawancara baik dengan galangan maupun nelayan
- Analisa dilakukan di laboratorium kapal perikanan.

- Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tahapan dari mulai penggambaran dan bagian-bagian menggunakan skala dengan menggunakan program komputer sehingga diperoleh gambar jenis kapal yang ada di kecamatan Bantan kemudian cocokkan dengan konstruksi kapal kurau.
- Data dianalisis menurut Fyson 1985

Secara geografis Kabupaten Bantan terletak pada posisi antara $00^{\circ}17'-2^{\circ}30'$ LU dan $100^{\circ}52'0''-102^{\circ}10'$ BT yang terletak di pantai Timur pulau Sumatera dengan luas daerah $7.773,93 \text{ km}^2$. Dengan salah satu batasnya dengan Malaysia. Kabupaten Bengkalis

merupakan Kabupaten Tertua di Propinsi Riau. Keadaan daratannya merupakan dataran rendah dengan kondisi tanahnya bergambut, sedangkan keadaan pantainya berlumpur kecuali pada bagian Timurnya keadaan pantainya terdiri dari pasir berlumpur. Hutan pantainya ditumbuhi oleh bakau (*Rhizophora sp*), api-api (*Avicenia sp*) nipah (*nipaque*) dan tumbuhan pantai lainnya.

Bantan merupakan daerah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 1-4 m. Di daerah ini juga terdapat beberapa sungai yaitu sungai Liong, Sunagi Kambung dan sungai kecil lainnya. Sedangkan paparan pulau-pulau terdapat perkebunan karet, kelapa dan sawit. Suhu udara berkisar antara 25°-31°C, dengan curah hujan cukup tinggi, di daerah tersebut terjadi dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Bantan memiliki keadaan geografis yang mendukung untuk usaha perikanan tangkap. Perairan laut yang terdapat di wilayah ini adalah selat Malaka. Bantan merupakan daerah perikanan penting di bagian Timur pantai Sumatera. Hasil tangkapan dari perairan ini berupa ikan dan udang..

Selat Malaka merupakan perairan yang terdapat di kecamatan Bantan. Juga di daerah ini terdapat beberapa sungai yaitu sungai Liong, sungai Kambung, dan sungai-sungai kecil lainnya. Nelayan di Kecamatan Bantan terdiri dari nelayan rawai, gill net, dan pancing ulur. Dari hasil pengamatan bahwa perahu yang digunakan nelayan di Bantan mempunyai ukuran utama (*principle dimension*) yaitu Loa 6 m, B= 1,2 m dan dalam 0,50 m, sedangkan alat penggeraknya adalah dayung yaitu untuk mengoperasikan alat tangkap pasif di Jalur I untuk menangkap ikan pantai, udang dan ikan-ikan lainnya dan kadang-kadang tertangkap juga ikan kurau (Gambar 2).



Gambar 2. Perahu yang digunakan nelayan

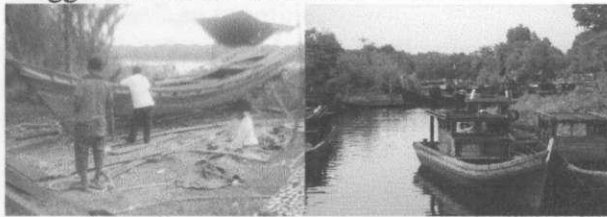
Alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan terdiri dari jaring insang (*gillnet*), jaring tiga lapis (*trammelnet*), *songko*, rawai (*long line*), *bubu* dan alat tangkap lainnya. Dengan alat penangkapan ikan tersebut nelayan mengoperasikan dengan menggunakan kapal, perahu dan sampan.

Kapal jaring insang merupakan kapal yang digunakan nelayan untuk mengoperasikan alat tangkap di kecamatan Bantan dengan jangkauan selat Malaka. Ditujukan untuk menangkap ikan kurau demikian juga pada alat tangkap rawai. Hal ini karena ikan kurau merupakan ikan penting yang bernilai ekonomis tinggi. Ikan tersebut dipasarkan dalam bentuk segar untuk tujuan lokal dan ekspor ke Singapura dan Malaysia. Kapal tersebut merupakan produksi setempat. Untuk lebih jelasnya gambar galangan kapal dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Galangan Kapal Perikanan

Kapal yang diproduksi di Bantan dan Bengkalis mempunyai ukuran utama yaitu panjang (Loa) 12,83 m, lebar (B) 2,52 m dan dalam (D) 0,80 dengan Gross Tonnage (GT) 5 GT. Sebagai penggerak dengan menggunakan mesin dengan merk Dong feng 24 PK. Sedangkan bahan yang digunakan untuk pembuatan kapal perikanan adalah kayu. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu giam, kayu resak, kayu malas, kayu leban, meranti bakau, meranti tenggelam dan meranti daun Gambar. 4



Gambar 4. Kapal yang digunakan untuk mengoperasikan jaring kurau

Selanjutnya disamping perahu dan kapal perikanan jaring kurau di juga terdapat sampan yang ukurannya lebih kecil dari perahu yaitu panjang (Loa) 4 m, lebar (B) 0,90 m dan dalam (D) 0,35 m. Sampan ini juga digunakan untuk mengoperasikan alat tangkap disekitar pantai.

Disamping itu terdapat kapal/perahu penangkapan ikan yang terbuat dari fibre glass (FRP), untuk mengoperasikan rawai, dengan ukuran panjang (L) 9 m, lebar (B) 1,50 m dan dalam (D) 0,50 m, dengan lokasi pembuatan di Parit Bangkong dan Sungai Arang (Gambar 5).



Gambar 5. Kapal dari FRP

Hasil tangkapan sebagai produk yang mudah rusak, dan alat tangkap dengan jaring yang mempunyai volume dan bobot yang besar serta pengoperasian alat tangkap sangat memerlukan tingkat Keselamatan, keamanan dan kestabilan kapal yang sangat baik maka kapal harus memiliki karakteristik dan kriteria khusus yang harus disesuaikan dengan daerah penangkapan, jenis alat tangkap dan hasil penangkapan yaitu Ikan kurau. Kapal dibangun secara tradisional dan turun temurun di daerah kecamatan setempat dan kepulauan sekitarnya dengan metode pembangunan kapal yakni dengan perbandingan langsung terhadap jenis dan type kapal yang telah ada dan telah beroperasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan terdiri dari jaring insang (*gillnet*), rawai (*long line*) dan pancing ulur (*hand line*) dan alat tangkap lainnya. Dengan alat penangkapan ikan tersebut nelayan mengoperasikan dengan menggunakan kapal, perahu dan sampan.

Perahu yang digunakan nelayan di Bantan mempunyai ukuran utama (*principle dimension*) yaitu Loa 6 m, B= 1,2 m dan dalam 0,50 m, sedangkan alat penggeraknya adalah dayung. Kapal perikanan mempunyai ukuran utama yaitu panjang (Loa) 12,83 m, lebar (B) 2,52 m dan dalam (D) 0,80 dengan Gross Tonnage (GT) 5 GT. Sebagai penggerak dengan menggunakan mesin dengan dong feng 24 PK. Sedangkan bahan yang digunakan untuk pembuatan kapal perikanan adalah kayu. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu giam, kayu resak, kayu malas, kayu leban, meranti bakau, meranti tenggelam dan meranti daun. Yang terbuat dari fibre glass (FRP) dengan ukuran 9 x 1,50 x 0,50 meter (LxBxD), untuk mengoperasikan longline.

Selanjutnya disamping perahu dan kapal perikanan jaring kurau juga terdapat sampan yang ukurannya lebih kecil dari perahu yaitu panjang (Loa) 4 m, lebar (B) 0,90 m dan dalam (D) 0,35 m. Sampan ini juga digunakan untuk mengoperasikan alat tangkap disekitar pantai.

Saran

Dengan topik dan waktu yang terbatas maka belum secara lengkap kapal perikanan yang digunakan nelayan di Bantan, untuk itu disarankan untuk melakukan pengamatan atau penelitian tentang topik yang berkaitan dengan kapal bagian lainnya baik tentang bahan, stabilitas. Sehingga kapalnya akan lebih nyaman. Selanjutnya juga perlu dipelajari tentang mempertahankan kualitas hasil tangkapan sehingga nilai jualnya tetap tinggi dan pada akhirnya akan dapat membantu dan mensejahterakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad M. *et al* 1978. Suatu pengantar tentang fishing boat. Fakultas Perikanan Universitas Riau Pekanbaru. 39 hal
- Biro Klasifikasi Indonesia, 2003, "Rules For Fishing Vessels". Jakarta
- Fyson J. 1985. Desain of small fishing vessel. FAO. Fishing News (Books) Ltd London, 320 p
- Harun, T., 1998, "Membangun Kapal Ikan Secara Praktis" Jakarta
- Nomura dan Yamazaki 1977. Fishing Technique. Japan International Cooperation Agency. Tokyo. 206 p
- Syaifuddin 2000. Analisis tingkat teknologi pembuatan kapal perikanan gillnet Di Bengkalis Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau. Lemlit Universitas Riau 38 hal
- Syaifuddin dan J. Zain 2006. Prototipe kapal perikanan gillnet di Selatpanjang Riau. Lembaga Penelitian Universitas Riau. Pekanbaru. 47 hal
- Wilson, J.D.K 1999, "Fuel and financial saving for Operators of small fishing vessels" FAO Fisheries Technical Paper No.38